YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7289

PENDIDIKAN NONFORMAL SEBAGAI GARDA DEPAN PENCEGAHAN *CYBERGROOMING*: SEBUAH *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR)* DENGAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

Non-Formal Education as the Frontline in Preventing Cybergrooming: A Systematic Literature Review (SLR) from a Social Psychology Perspective

Siska Resti Maysara
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
siska.resti@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 20, 2025	Aug 14, 2025	Aug 26, 2025	Aug 31, 2025

Abstract

The limited number of studies on *cybergrooming* and its prevention through non-formal education forms the background of this research, despite the significant implications of this phenomenon for adolescent protection in the digital era. This study aims to analyze the phenomenon of *cybergrooming*, identify psychosocial factors that increase adolescent vulnerability, and examine the role of non-formal education in its prevention. The method employed is a qualitative Systematic Literature Review (SLR), with 19 selected articles from an initial 155 publications using the PICOC framework and the PRISMA flow. Data were analyzed through thematic content analysis. The findings indicate that major risk factors include low digital literacy, limited social skills, family pressures, and the need for self-identity. The dynamics of grooming align with social learning, social identity, and social exchange theories, underscoring that *cybergrooming* is a systematic form of social manipulation rather than merely an

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

individual behavior. The study concludes that non-formal education plays a strategic role in building digital literacy, strengthening psychosocial resilience, and creating safe spaces for adolescents through community-based approaches, peer education, and parental involvement. The implications of this study include theoretical contributions to the literature on *cybergrooming* from a social psychology perspective, as well as practical recommendations for policymakers and educators to reinforce the role of non-formal education as a preventive instrument. Future research is recommended to empirically test the effectiveness of such educational interventions across different social contexts.

Keywords: *Cybergrooming*; Social Psychology; Non-Formal Education; Digital Literacy; Adolescents

Abstrak: Masih terbatasnya kajian mengenai *cybergrooming* dan upaya pencegahannya melalui pendidikan nonformal menjadi latar belakang penelitian ini, meskipun fenomena tersebut berdampak signifikan terhadap perlindungan remaja di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *cybergrooming*, mengidentifikasi faktor-faktor psikososial yang meningkatkan kerentanan remaja, serta mengkaji peran pendidikan nonformal dalam upaya pencegahannya. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* kualitatif, dengan 19 artikel terpilih dari 155 publikasi awal menggunakan kerangka PICOC dan alur PRISMA. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko utama meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan keterampilan sosial, tekanan keluarga, serta kebutuhan akan identitas diri. Dinamika *grooming* sejalan dengan teori pembelajaran sosial, identitas sosial, dan pertukaran sosial, yang menegaskan bahwa *cybergrooming* merupakan bentuk manipulasi sosial sistematis, bukan sekadar perilaku individu. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membangun literasi digital, meningkatkan resiliensi psikososial, dan menciptakan ruang aman bagi remaja melalui pendekatan komunitas, pendidikan sebaya, serta keterlibatan orang tua. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian *cybergrooming* dari perspektif psikologi sosial, serta rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pendidik untuk memperkuat peran pendidikan nonformal sebagai instrumen pencegahan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas intervensi pendidikan tersebut secara empiris dalam berbagai konteks sosial.

Kata Kunci: Cybergrooming; Psikologi Sosial; Pendidikan Nonformal; Literasi Digital; Remaja

PENDAHULUAN

Fenomena *cybergrooming* remaja di era digital menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 859 kasus *grooming* pada tahun 2021, sedangkan Komnas Perempuan melaporkan 1.687 kasus kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) pada tahun 2024 yang sering berawal dari modus *grooming* (Komnas Perempuan, 2025). Media sosial, aplikasi pesan, dan gim daring menjadi pintu

masuk utama, sebagaimana kasus viral *grooming* melalui *chat* di gim *Mobile Legend* yang berujung pada pemerasan seksual (Simanjutak, 2024). UNICEF Indonesia (2025) melaporkan bahwa hanya 37,5% anak memperoleh edukasi keamanan daring, sementara lebih dari separuh terpapar konten seksual. Fakta ini menegaskan bahwa *grooming* adalah isu nasional dan global yang mendesak ditangani.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh kerentanan. Teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 2004) menjelaskan bahwa kebutuhan afiliasi kelompok memengaruhi keputusan remaja, sementara *social learning theory* (Bandura, 1977) menegaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi interaksi, termasuk di ruang digital. *Groomer* mengeksploitasi mekanisme ini melalui hadiah, perhatian, dan manipulasi emosional (Blau, 2017). Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini memandang *grooming* bukan hanya perilaku individu, melainkan proses sosial yang kompleks yang perlu ditelaah lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas *grooming*. Schittenhelm dkk. (2025) menemukan bahwa satu dari sepuluh anak menjadi korban *cybergrooming* secara global, sedangkan Melo Laclote dkk. (2025) mengidentifikasi faktor risiko berupa akses internet tanpa batas dan tekanan ekonomi. Namun, mayoritas studi lebih menyoroti aspek psikologis individu atau konteks pendidikan formal. Studi di Semarang (Siwi & Rahmiaji, 2024) menemukan remaja lebih mengenali pelecehan eksplisit, tetapi tidak memahami manipulasi emosional. Gap ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan nonformal, yang berpotensi membekali keterampilan protektif remaja, masih jarang dieksplorasi secara sistematis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dengan menyoroti peran pendidikan nonformal (PNF) sebagai strategi pencegahan *grooming*. Pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas, kedekatan dengan komunitas, dan kemampuan merespons isu aktual seperti literasi digital dan perlindungan anak (Putra dkk., 2024; Sudana dkk., 2022). Berlandaskan *social learning theory*, *social identity theory*, dan *social exchange theory*, kajian ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika *grooming* sekaligus membangun argumen bahwa PNF dapat mengambil bagian penting bagi terbentuknya perlindungan remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fenomena *grooming* remaja di era digital berdasarkan literatur terkini, (2) menganalisis faktor-faktor psikososial yang membuat remaja rentan menjadi target *grooming* melalui perspektif teori psikologi sosial, dan (3) mengkaji peran strategis pendidikan

nonformal dalam pencegahan *grooming,* khususnya melalui literasi digital, pembinaan karakter, dan penguatan perlindungan anak di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* yang diadaptasi dari pedoman Kitchenham (2007). Metode ini dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan dengan isu *cybergrooming*, kerentanan remaja, serta peran pendidikan nonformal dalam perspektif psikologi sosial.

Pencarian literatur dilakukan dengan bantuan perangkat *Publish or Perish (PoP),* sebuah perangkat lunak yang dikembangkan oleh Harzing (2007) untuk mengekstraksi metadata publikasi dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Springer, ProQuest, dan Sinta. Terkecuali buku dilakukan secara manual. Kata kunci yang digunakan adalah *"cybergrooming"*, *"pendidikan non formal"*, dan *"psikologi sosial"*, dengan rentang publikasi tahun 2019–2025. Proses seleksi dan penyaringan artikel dilaporkan menggunakan *PRISMA Flow Diagram* sesuai panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* and *Meta-Analyses* (Page dkk., 2021), yang menampilkan tahapan sistematis mulai dari identifikasi, pembersihan duplikasi, screening judul dan abstrak, evaluasi teks penuh (*eligibility*), hingga artikel akhir yang dianalisis (*inclusion*). Diagram ini memberikan transparansi dalam pelaporan, sehingga alur seleksi dapat diverifikasi dengan jelas.

Seluruh artikel yang lolos kemudian dianalisis menggunakan *analisis isi tematik*. Proses ini mencakup tiga tahap utama:

a. Reduksi data, dengan mengekstraksi informasi inti (fenomena *grooming*, faktor risiko remaja, perspektif psikologi sosial, dan peran pendidikan nonformal).
b. Kategorisasi, dengan mengelompokkan data ke dalam tema besar sesuai pertanyaan penelitian (fenomena *grooming*, kerentanan remaja, peran PNF, strategi pencegahan).
c. Sintesis lintas studi, untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan temuan antarartikel serta kontribusinya terhadap *Research Questions* (RQ1–RQ4).

Hasil akhir dari analisis disajikan dalam bentuk tabel ringkasan artikel, narasi tematik, serta kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara faktor kerentanan, mekanisme sosial, dan strategi intervensi pendidikan nonformal.

1. Perumusan Pertanyaan Penelitian (*Research Questions*)

Pertanyaan penelitian disusun dengan kerangka PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Context*).

Tabel 1. Tabel Penjelasan Kerangka PICOC

Komponen	Definisi dalam studi ini	Operasionalisasi dalam seleksi
P – Population	Remaja (12–18 tahun) pengguna internet	Studi yang melaporkan temuan pada remaja atau "*youth*/*adolescents*/ABG"
I – Intervention	Program/strategi pendidikan nonformal (PKBM, kursus, komunitas, penyuluhan, *peer education*)	Studi yang menguji/menjelaskan intervensi PNF: literasi digital, kampanye komunitas, konseling sebaya, parenting class
C – Comparison	Tanpa intervensi PNF, atau pendekatan lain (pendidikan formal, keluarga, regulasi)	Studi membandingkan PNF vs non-PNF atau baseline tanpa PNF
O – Outcome	Keterampilan protektif, literasi/kesadaran risiko grooming, penurunan paparan/korban	Ukuran berupa peningkatan literasi protektif, perubahan perilaku, atau reduksi risiko
C – Context	Era digital (media sosial, chat, gim online), konteks Indonesia/Global	Studi 2019–2025 yang relevan dengan *cybergrooming*/*online grooming*

***Research Questions* (RQ):**

a. RQ1**:** Bagaimana fenomena *cybergrooming* pada remaja dijelaskan dalam perspektif psikologi sosial?

b. RQ2**:** Faktor apa yang membuat remaja rentan terhadap *cybergrooming* di era digital?

c. RQ3: Bagaimana pendidikan nonformal berperan mencegah *cybergrooming* pada remaja?

d. RQ4: Strategi PNF apa yang paling banyak direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan melindungi diri remaja?

2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi (*Paper Criteria*)

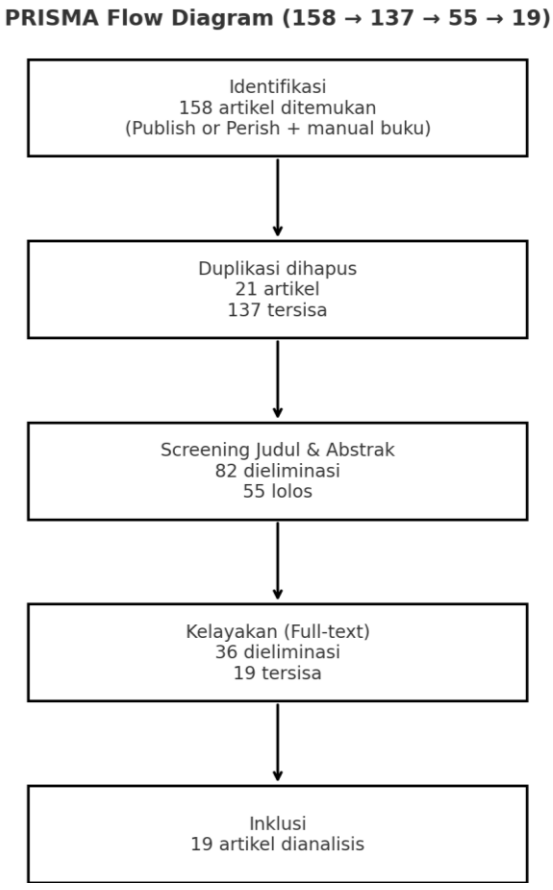
Dalam penelitian ini, kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus kajian dan mampu menjawab pertanyaan penelitian (RQ).

Tabel. 2 Tabel Kategori dan Kritera Artikel

Kategori	Kriteria
Inklusi	(I1) Tahun 2019–2025; (I2) Topik utama *cybergrooming/online grooming* remaja; (I3) Memuat perspektif psikologi sosial (identitas, pengaruh sosial, pertukaran sosial, belajar sosial); (I4) Membahas pendidikan nonformal (program komunitas/PKBM/kursus/penyuluhan/*peer education*) atau rekomendasi PNF; (I5) Artikel ilmiah *peer-reviewed* / laporan lembaga kredibel (UNICEF, ECPAT, Komnas Perempuan, KPAI).
Eksklusi	(E1) Hanya membahas *cyberbullying/internet addiction* tanpa kaitan grooming; (E2) Fokus pada pendidikan formal saja; (E3) Populasi bukan remaja; (E4) Artikel opini/berita tanpa metodologi; (E5) Tidak tersedia *full-text*; (E6) Bahasa bukan Inggris/Indonesia dan tidak dapat diverifikasi; (E7) Duplikasi hasil indeks.

HASIL

Dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas proses seleksi literatur, penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA *(Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)* sebagaimana direkomendasikan oleh Page dkk. (2021). Gambar berikut menyajikan alur seleksi artikel dari tahap identifikasi hingga inklusi akhir.



Gambar 1. Diagram PRISMA FLOW

Dari gambar diagram PRISMA FLOW tersebut menunjukkan proses dari mulai seleksi artikel yang dikumpulkan menggunakan perangkat *Publish or Perish* dengan kata kunci: *"cybergrooming"*, *"pendidikan non formal"*, dan *"psikologi sosial"* dari hasil pencarian di berbagai basis data, terkumpul 155 artikel awal. Selain itu didapat data yang dicari secara manual berjumlah 3 buku. Sebanyak 21 artikel duplikasi dihapus, menyisakan 137 artikel yang kemudian judul dan abstrak disaring menggunakan PICOC dan mengeliminasi 82 artikel dieliminasi karena tidak relevan dan menyisakan 55 artikel. Untuk mendapat *eligibility* 55 artikel dibaca penuh lalu 36 artikel dieliminasi karenatidak membahas PNF, tidak menggunakan perspektif psikologi sosial, populasi bukan remaja, atau tidak tersedia *full-text*. Dari proses tersebut dihasilkan 19 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dipilih untuk sintesis kualitatif.

Sebagai bagian dari proses *Systematic Literature Review (SLR)*, sebanyak 19 artikel terpilih dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan melalui kerangka PICOC. Artikel-artikel ini dipilih karena memenuhi kriteria inklusi, yaitu membahas fenomena *cybergrooming*, faktor kerentanan remaja, serta peran pendidikan nonformal dalam perspektif psikologi sosial. Literatur yang terkumpul mencakup penelitian empiris, laporan lembaga kredibel, hingga teori psikologi sosial klasik yang menjadi dasar konseptual kajian ini.

Tabel 3. Artikel Hasil Analisis

No	Penulis & Tahun	Judul/Topik	Metode	Temuan Utama	Kesesuaian dengan PICOC/RQ
1	(Schittenhelm dkk., 2025)	*Cybergrooming Victimization Among Young People: A Systematic Review of Prevalence Rates, Risk Factors, and Outcomes*	Studi Kualitatif	Prevalensi 1 dari 10 anak mengalami *grooming online*; risiko tinggi pada remaja dengan kesehatan mental rendah & penggunaan internet problematik.	P,O → RQ1, RQ2
2	(Melo Laclote dkk., 2025b)	*Grooming Risk Factors in Adolescents with Abuse Histories: Insights from Chilean Reparative Programs*	Studi Kuantitatif	Faktor risiko utama: akses internet tanpa batas, tekanan ekonomi, kesulitan interaksi sosial.	P,C,O → RQ2
3	(UNICEF Indonesia, 2025)	*Pengetahuan dan Kebiasaan Daring Anak di Indonesia*	Survei Nasional	Hanya 37,5% anak mendapat edukasi keamanan daring; 50,3% terpapar konten seksual.	P,O,C → RQ1, RQ2
4	(Dewi, 2023)	*Grooming Online Pintu Gerbang dalam Eksploitasi Seksual Anak Online*	Laporan Berita	Grooming online sebagai pintu gerbang eksploitasi seksual; meningkat di media sosial & game.	P,O,C → RQ1

No	Penulis & Tahun	Judul/Topik	Metode	Temuan Utama	Kesesuaian dengan PICOC/RQ
5	(Komnas Perempuan, 2025)	*Catatan Tahunan Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik*	Laporan Tahunan	Total 1687 kasus KSBE , banyak bermula dari grooming online.	P,O → RQ1
6	(Putra dkk., 2024)	*Sosialisasi Kompetendi Literasi Digital untuk Membentuk Smart Digital Citizenship Warga Belajar di PKBM Harati*	Studi kualitatif	Program PKBM meningkatkan keterampilan digital & sikap kritis warga belajar.	I,O,C → RQ3, RQ4
7	(Sudana et al., 2022)	*Model Pelatihan Literasi Digital untuk Remaja Usia Sekolah*	Penelitian Pengembangan	Modul pelatihan literasi digital efektif meningkatkan keterampilan protektif remaja.	I,O → RQ3, RQ4
8	(Bandura, 1977)	*Social Learning Theory*	Teoretis	Perilaku dipelajari melalui observasi & interaksi.	I,O → RQ3, RQ4
9	(Tajfel & Turner, 2004)	*The Social Identity Theory of Intergroup Behavior.*	Teoretis	Identitas sosial memengaruhi kerentanan remaja terhadap penerimaan kelompok.	I,O,C → RQ3, RQ4
10	(Blau, 2017)	*Exchange and Power in Social Life*	Teoretis	Relasi sosial sering berbasis timbal balik (reward, perhatian).	P,O → RQ1, RQ2
11	(Smahel et al., 2020)	*EU Kids Online 2020: Survey Results from 19 Countries*	Laporan Survey Global	Anak-anak di berbagai negara berisiko terpapar *grooming*; perbedaan literasi digital memengaruhi kerentanan.	P,O,C → RQ1, RQ2
12.	(Stoilova et al., 2021)	*Investigating Risks and Opportunities Children in a Digital World: A rapid review of the evidence on chidren's internet use and outcomes*	Laporan Riset Global	*Grooming* merupakan bentuk dominan eksploitasi *online*; pencegahan membutuhkan pendekatan edukasi menyeluruh.	P,O → RQ1, RQ2
13.	(ECPAT, 2022)	*DISRUPTING HARM CONVERSATIONS WITH YOUNG SURVIVORS: About Online Child Sexual Exploitation and Abuse*	Laporan Riset Regional	*Grooming* di Asia Tenggara sering menjadi pintu masuk eksploitasi seksual; mayoritas kasus tidak dilaporkan.	P,O → RQ1
14.	(Maysara et al., 2025)	*Nonformal Education and Children's Social Resilience: Educational Strategies for Grooming Prevention*	SLR Kualitatif	Program PNF komunitas efektif meningkatkan literasi digital & kesadaran protektif.	I,O,C → RQ3, RQ4
15.	(UNESCO, 2023)	*Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?*	*Policy review global*	Pentingnya literasi digital berbasis komunitas sebagai perlindungan anak.	I,O,C → RQ3, RQ4
16.	(Wefers et al., 2024)	*Understanding and Deterring Online Child Grooming: A Qualitative Study*	Studi Kualitatif	Teridentifikasi motivasi grooming, jalur perilaku, serta strategi intervensi berdasarkan wawancara	P,C,O → RQ1, RQ3

No	Penulis & Tahun	Judul/Topik	Metode	Temuan Utama	Kesesuaian dengan PICOC/RQ
				pelaku; model pencegahan dikembangkan.	
17.	(Third et al., 2024)	*PROTECTING CHILDREN FROM ONLINE GROOMING*	Studi Kualitatif	Remaja menggunakan strategi protektif seperti verifikasi relasional dan observasi; kesadaran terhadap grooming tinggi namun mekanisme pelaporan terbatas.	P,O → RQ1, RQ3
18.	(Siwi & Rahmiaji, 2024)	*PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING*	Studi Kualitatif	Anak-anak mengenali pelecehan eksplisit, tetapi rawan manipulasi emosional halus; media sosial sering menyampaikan informasi dangkal	P,O,C → RQ1, RQ2
19.	(Dorasamy dkk., 2021)	*Parents' Awareness on Online Predators: Cyber Grooming Deterrence*	Studi Kualitatif	Kesadaran orang tua terbatas; faktor parental, *self-efficacy*, dan regulasi diri memengaruhi pencegahan *grooming*.	C,O → RQ3, RQ4

Temuan utama dari penelitian ini yang didapat dari analisis artikel literatur terpilih adalah

1. Prevalensi dan faktor risiko *grooming* (Schittenhelm dkk., 2025; Melo Laclote dkk., 2025).
2. Konteks Indonesia: rendahnya literasi digital anak (UNICEF, 2025; Siwi & Rahmiaji, 2024), serta tingginya kasus KSBE (Komnas Perempuan, 2025).
3. Peran PNF: PKBM meningkatkan literasi digital (Putra dkk., 2024), modul pelatihan protektif (Sudana dkk., 2022), serta pentingnya pendidikan berbasis komunitas (Maysara dkk., 2025; UNESCO, 2023).
4. Suara orang tua dan anak: anak lebih peka pada pelecehan eksplisit daripada manipulasi emosional (Siwi & Rahmiaji, 2024), orang tua masih minim kesadaran (Dorasamy dkk., 2021).
5. Wawasan global dan regional: stigma pelaporan di Asia Tenggara (ECPAT, 2022), kesenjangan literasi antarnegara (Smahel dkk., 2020).
6. Kerangka teori: *Social Learning, Social Identity*, dan *Social Exchange* sebagai basis memahami dinamika *grooming*.

Kontribusi masing-masing artikel terhadap *Research Questions* adalah sebagai berikut

1. RQ1 (Fenomena *grooming)*: Artikel yang mendeskripsikan prevalensi, dinamika, dan bentuk *grooming* (misalnya Schittenhelm dkk., UNICEF, Dewi, Komnas Perempuan).
2. RQ2 (Faktor kerentanan): Artikel yang menjelaskan risiko individu/lingkungan remaja (Melo Laclote dkk., Siwi & Rahmiaji, Blau).
3. RQ3 (Peran PNF): Artikel yang menilai kontribusi pendidikan nonformal, PKBM, literasi digital, dan komunitas (Putra dkk., Sudana dkk., Maysara dkk., UNESCO).
4. RQ4 (Strategi PNF): Artikel yang mengusulkan intervensi protektif seperti *peer education*, *parenting class*, literasi digital berbasis komunitas (Dorasamy dkk., Third dkk., Sudana dkk.).

Dengan demikian, tabel ringkasan literatur ini menjadi dasar utama bagi bagian pembahasan, di mana temuan-temuan dari 19 artikel tersebut disintesis secara tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian (RQ1–RQ4) sekaligus merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari kajian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis artikel yang lolos seleksi, diperoleh temuan yang akan menjawab pertanyaaan penelitian. Temuan tematik tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan ini.

RQ1 Fenomena *Cybergrooming* sebagai Proses Sosial : Menyatukan Temuan dengan Teori

Cybergrooming tidak lagi dapat dipandang sebagai ancaman tersembunyi, melainkan fenomena global yang telah nyata mengakar di kehidupan remaja. Ketika kita menyulam temuan global, regional, dan nasional, tampak jelas bahwa *cybergrooming* bukanlah masalah tunggal yang berdiri sendiri, melainkan jalinan kompleks antara teknologi, budaya, dan struktur sosial. Di Eropa, kesenjangan literasi digital menentukan tingkat kerentanan (Smahel dkk., 2020). Di Asia Tenggara, stigma dan minimnya pelaporan memperburuk situasi (ECPAT, 2022). Studi Schittenhelm dkk. (2025) memperlihatkan bahwa 1 dari 10 menjadi korban, sebuah angka yang membangkitkan keprihatinan di berbagai belahan dunia.

Jika ditinjau melalui perspektif *social learning theory* (Bandura, 1977) *grooming* dapat dipahami sebagai hasil dari proses observasi dan peniruan pola interaksi di ruang digital. Remaja belajar dari lingkungan daring yang sarat konten seksual, komunikasi instan, dan interaksi anonim, yang kemudian membentuk normalisasi hubungan manipulatif. Temuan UNICEF Indonesia (2025) bahwa lebih dari 50% anak pernah terpapar konten seksual daring mendukung kerangka ini, karena eksposur digital membentuk pola perilaku dan persepsi yang menjadi pintu masuk bagi *grooming*.

RQ2 Faktor Kerentanan Remaja terhadap *Cybergrooming*: Antara Pencarian Identitas dan Minimnya Literasi Digital

Remaja berada pada fase perkembangan di mana pencarian identitas dan kebutuhan afektif sangat dominan. *Groomer* memahami betul dinamika ini dan memanfaatkannya. Melo Laclote dkk. (2025) menegaskan bahwa keterbatasan keterampilan sosial, tekanan ekonomi keluarga, serta akses internet tanpa batas menjadi faktor yang membuka jalan manipulasi. UNICEF Indonesia (2025) menambahkan bahwa rendahnya edukasi keamanan daring membuat separuh remaja di Indonesia terpapar konten seksual tanpa bekal perlindungan digital.

Save the Children (Third dkk., 2024) memperlihatkan bahwa remaja sering merasa bingung harus melapor ke mana, ketika mereka menyadari adanya tanda-tanda *grooming*. Sementara itu, ECPAT (2022) menunjukkan bahwa di Asia Tenggara mayoritas kasus *grooming* tidak dilaporkan karena stigma. Jika dilihat dari perspektif psikologi sosial, teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 2004) menjelaskan bahwa kebutuhan diterima kelompok membuat remaja sulit menolak perhatian *groomer*. Sementara teori pertukaran sosial (Blau, 2017) memperlihatkan bagaimana cara pendekatan seperti memberikan hadiah, pujian, atau perhatian dapat menjerat korban dalam relasi manipulatif. Jadi meskipun remaja bisa mengenali pelecehan eksplisit, mereka masih rentan terhadap manipulasi emosional yang lebih halus.

Peran Pendidikan Nonformal dalam Pencegahan *Grooming*: Garda Terdepan yang Adaptif

Di tengah kerumitan ancaman *grooming*, pendidikan nonformal (PNF) muncul sebagai ruang protektif yang paling adaptif. Berbeda dengan pendidikan formal yang sering kali kesulitan untuk cepat bergerak karena mengikuti kurikulum nasional, PNF mampu merespons cepat dinamika digital. Studi Putra dkk. (2024) dan Sudana dkk. (2022)

membuktikan bahwa program literasi digital di PKBM dan modul pelatihan perlindungan dapat meningkatkan keterampilan kritis remaja. Penelitian Maysara (2025) menambahkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menumbuhkan kesadaran perlindungan akan bahaya *grooming* yang lebih membumi karena melibatkan tokoh lokal, orang tua, dan sebaya.

Dari perspektif keluarga, Dorasamy dkk. (2021) menemukan bahwa kesadaran orang tua tentang ancaman *grooming* masih rendah, sementara faktor *self-efficacy* orang tua dalam mendampingi anak berperan penting dalam upaya pencegahan. Hal ini memperlihatkan bahwa PNF dapat menjadi jembatan bukan hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat. Secara global, UNESCO (2023) menekankan bahwa literasi digital berbasis komunitas merupakan pilar perlindungan anak. Dengan sifatnya yang fleksibel, PNF dapat menjadi garda depan dalam mengajarkan keterampilan bertahan (*digital resilience*), memperkuat karakter, serta menciptakan ruang aman bagi remaja. Dalam konteks inilah PNF menemukan relevansinya yakni hadir di akar rumput, responsif terhadap kebutuhan lokal, sekaligus terhubung dengan agenda global perlindungan anak.

RQ4: Strategi PNF untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri Remaja

Wefers dkk. (2024) melalui wawancara kualitatif dengan pelaku *grooming*, menegaskan bahwa strategi manipulasi dilakukan dengan sangat sadar, yakni pelaku memanfaatkan observasi perilaku daring remaja untuk menentukan pendekatan yang paling efektif. Dinamika ini memperlihatkan bahwa *grooming* bukan interaksi spontan, melainkan strategi terencana yang berakar pada mekanisme sosial yang telah dipahami dengan baik oleh pelaku.

Strategi PNF yang ditemukan dalam literatur tidak hanya menekankan literasi digital teknis, tetapi juga pembangunan resiliensi sosial. Literasi digital berbasis komunitas, *peer education*, dan *parenting class* memberikan bekal tidak hanya berupa kemampuan mengenali risiko, tetapi juga membangun keberanian untuk menolak dan melapor.

Hal ini selaras dengan temuan *Save the Children* (Third dkk., 2024) bahwa remaja sering kali mengetahui risiko, tetapi tidak memiliki mekanisme untuk melaporkannya. PNF di sini dapat diposisikan sebagai penghubung antara remaja dan sistem perlindungan formal, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif komunitas terhadap ancaman *grooming*. Jika ditautkan dengan *social identity theory*, maka jelas bahwa konteks budaya turut memengaruhi pola penerimaan remaja terhadap groomer. Perbedaan konteks ini menegaskan bahwa pencegahan grooming tidak bisa diseragamkan; strategi PNF harus disesuaikan dengan realitas sosial-budaya lokal.

Implikasi:

Secara praktis, temuan ini memberi arah yang jelas bagi penyusunan program pendidikan nonformal sebagai strategi pencegahan. Pendidikan nonformal dapat menjadi ruang protektif yang membekali remaja dengan literasi digital, keterampilan protektif, dan kemampuan membangun identitas sosial yang sehat. Intervensi berbasis komunitas, seperti program PKBM, *peer education*, dan *parenting class*, terbukti relevan dalam menguatkan daya tahan digital remaja. Lebih jauh, implikasi praktis juga menyasar kebijakan lembaga internasional seperti UNESCO dan organisasi regional seperti ECPAT menekankan perlunya kerja sama lintas sektor yang melibatkan keluarga, sekolah formal, dan komunitas digital. Dengan posisi strategisnya yang dekat dengan masyarakat, pendidikan nonformal dapat menjadi simpul utama dalam ekosistem perlindungan anak.

Keterbatasan:

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut dicermati. Pertama, jumlah artikel yang dianalisis terbatas pada 19 publikasi yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga hasil sintesis belum dapat merepresentasikan keseluruhan literatur yang ada secara menyeluruh. Kedua, sebagian besar sumber berasal dari laporan lembaga internasional maupun nasional, sehingga konteks empiris lokal yang lebih mendalam masih relatif terbatas. Ketiga, kajian ini sepenuhnya bergantung pada data sekunder, sehingga efektivitas intervensi pendidikan nonformal dalam praktik nyata belum dapat diverifikasi secara langsung melalui penelitian lapangan. Keempat, perbedaan metodologi antar studi (kuantitatif, kualitatif, hingga laporan advokasi) menimbulkan variasi dalam kedalaman dan fokus analisis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *cybergrooming* adalah fenomena kompleks yang berakar pada kerentanan psikologis remaja, kebutuhan identitas sosial, serta ekosistem digital yang minim pengawasan. *Groomer* memanfaatkan dinamika ini melalui mekanisme sosial, menjadikannya proses manipulatif yang kompleks. Pendidikan nonformal terbukti berperan penting sebagai garda depan dalam pencegahan, dengan keunggulan adaptif, berbasis komunitas, dan fokus pada literasi digital serta resiliensi sosial. Pencegahan *grooming* menuntut kolaborasi lintas sektor keluarga, komunitas, dan kebijakan global agar lebih efektif. Secara keseluruhan, pendidikan nonformal bukan sekadar pelengkap jalur formal, melainkan

instrumen vital dalam perlindungan remaja di era digital. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas program komunitas secara empiris dan kontekstual.

Kajian ini memperkaya literatur tentang *cybergrooming* dengan menautkannya pada teori-teori psikologi sosial yang selama ini jarang digunakan secara eksplisit dalam konteks eksploitasi digital. Dengan menggunakan *social learning theory*, *social identity theory*, dan *social exchange theory*, kajian ini menegaskan bahwa *grooming* tidak hanya merupakan kejahatan personal, melainkan sebuah proses sosial yang berlangsung melalui dinamika observasi, kebutuhan identitas, dan relasi timbal balik. Implikasi teoretis ini menempatkan fenomena *grooming* dalam ranah yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari interaksi sosial yang dipelajari, dimaknai, dan dijalankan oleh remaja di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perluasan cakrawala kajian psikologi sosial sekaligus menghubungkan teori klasik dengan fenomena masa kini.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui studi kasus, penelitian tindakan, atau survei langsung pada remaja, orang tua, maupun pendidik nonformal guna memverifikasi efektivitas program pencegahan *grooming* di lapangan. Evaluasi program pendidikan nonformal seperti modul literasi digital, *peer education*, dan *parenting class* juga perlu dilakukan secara lebih sistematis dengan metode kuantitatif maupun campuran, misalnya melalui desain pre-test dan post-test. Selain itu, kajian lintas budaya penting dilakukan untuk memahami bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi kerentanan serta strategi pencegahan *grooming* di berbagai konteks. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi teori psikologi sosial dengan praktik pendidikan nonformal untuk menilai sejauh mana teori seperti *social learning* dan *social identity* dapat diterapkan dalam program protektif. Akhirnya, keterlibatan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah formal, lembaga nonformal, serta pembuat kebijakan perlu dipertimbangkan sebagai fokus riset, sehingga strategi pencegahan grooming dapat dibangun secara kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Blau, P. (2017). *Exchange and Power in Social Life*. Routledge.

Dewi, A. P. (2023, October 19). Grooming Online Pintu Gerbang dalam Eksploitasi Seksual Anak Online. *Antaranews.Com*.

https://www.antaranews.com/berita/3782676/grooming-online-pintu-gerbang-dalam-eksploitasi-seksual-anak-online?

Dorasamy, M., Kaliannan, M., Jambulingam, M., Ramadhan, I., & Sivaji, A. (2021a). Parents' Awareness on Online Predators: Cyber Grooming Deterrence. *The Qualitative Report*, *26*(11), 3685–3723. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4914

Dorasamy, M., Kaliannan, M., Jambulingam, M., Ramadhan, I., & Sivaji, A. (2021b). Parents' awareness on online predators: Cyber grooming deterrence. *Qualitative Report*, *26*(11), 3685–3723. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4914

ECPAT. (2022). *DISRUPTING HARM CONVERSATIONS WITH YOUNG SURVIVORS: About Online Child Sexual Exploitation and Abuse*.

Harzing, A. W. (2007). *Publish or Perish (software)*. Harzing.Com.

Kitchenham, B., & Charters, S. M. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. https://www.researchgate.net/publication/302924724

Komnas Perempuan. (2025). *Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren terhadap Perempuan 2024 Kasus Kekerasan* . https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan

Maysara, S. R., Asiyah, B., & Jauhari, R. (2025). Nonformal Education and Children's Social Resilience: Educational Strategies for Grooming Prevention. *Journal of Urban Development in Education*, *1*(1), 11–20. https://doi.org/10.32698/xxxx

Melo Laclote, P., Martínez-Líbano, J., Céspedes, C., Fuentealba-Urra, S., Ramírez, N. S., Lara, R. I., & Yeomans-Cabrera, M. M. (2025a). Grooming Risk Factors in Adolescents with Abuse Histories: Insights from Chilean Reparative Programs. *Adolescents*, *5*(1). https://doi.org/10.3390/adolescents5010003

Melo Laclote, P., Martínez-Líbano, J., Céspedes, C., Fuentealba-Urra, S., Ramírez, N. S., Lara, R. I., & Yeomans-Cabrera, M. M. (2025b). Grooming Risk Factors in Adolescents with Abuse Histories: Insights from Chilean Reparative Programs. *Adolescents*, *5*(1). https://doi.org/10.3390/adolescents5010003

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Putra, C. A., Purtina, A., Zannah, F., Ade, D., & Permadi, S. (2024). Sosialisasi Kompetensi Literasi Digital untuk Membentuk Smart Digital Citizenship Warga Belajar di PKBM Harati. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 01, Issue 1).

Schittenhelm, C., Kops, M., Moosburner, M., Fischer, S. M., & Wachs, S. (2025a). Cybergrooming Victimization Among Young People: A Systematic Review of Prevalence Rates, Risk Factors, and Outcomes. *Adolescent Research Review*, *10*(2), 169–200. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00248-w

Schittenhelm, C., Kops, M., Moosburner, M., Fischer, S. M., & Wachs, S. (2025b). Cybergrooming Victimization Among Young People: A Systematic Review of

Prevalence Rates, Risk Factors, and Outcomes. *Adolescent Research Review*, *10*(2), 169–200. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00248-w

Simanjutak, T. (2024, November 18). Online Child Grooming : Kejahatan Seksual Yang Mengintai Generasi Muda Indonesia. *Kumparan.Com*.

Siwi, D. S. R., & Rahmiaji, L. R. (2024). PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING. *Interaksi Online*, *13*(1), 1071–1082. https://www.fisip.undip.ac.id/

Smahel, D., Machackova, H., Mascheroni, G., Dedkova, L., Staksrud, E., Ólafsson, K., Livingstone, S., & Hasebrink, U. (2020). *EU Kids Online 2020: Survey Results from 19 Countries*. https://doi.org/10.21953/lse.47fdeqj01ofo

Stoilova, M., Livingstone, S., & Khazbak, R. (2021). *Investigating Risks and Opportunities for Children in a Digital World: A rapid review of the evidence on children's internet use and outcomes*. www.unicef-irc.org@UNICEFInnocentifacebook.com/UnicefInnocenti

Sudana, D., Suryana, D., & Suherman, A. (2022). MODEL PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK REMAJA USIA SEKOLAH. *DIMASATRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra

Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. *Political Psychology* , 276–293.

Third, A., Kennedy, U., Lala, G., Rajan, P., Sardarabady, & Tatam Lilly. (2024). PROTECTING CHILDREN FROM ONLINE GROOMING. *Save the Children International, Western Sydney University*. https://www.westernsydney.edu.au/

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* GEM Report UNESCO. https://doi.org/10.54676/UZQV8501

UNICEF Indonesia. (2025). *Pengetahuan dan Kebiasaan Daring Anak di Indonesia: Sebuah Kajian Dasar 2023*. https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/laporan/pengetahuan-dan-kebiasaan-daring-anak-di-indonesia-sebuah-kajian-dasar-2023?

Wefers, S., Dieseth, T., George, E., Øverland, I., Jolapara, J., McAree, C., & Findlater, D. (2024). Understanding and Deterring Online Child Grooming: A Qualitative Study. *Sexual Offending: Theory, Research, and Prevention*, *19*. https://doi.org/10.5964/sotrap.13147

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Blau, P. (2017). *Exchange and Power in Social Life*. Routledge.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. *Political Psychology* , 276–293.